

# Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketertarikan Mahasiswa Kuliah Dalam Kelas Besar

Rika Lisiswanti, Oktadoni Saputra

Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

## Abstrak

Kuliah masih merupakan salah satu strategi pembelajaran yang tidak bisa dihilangkan. Dengan adanya kuliah mahasiswa bisa mendapatkan pengetahuan dari ahlinya walaupun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum *Problem-Based Learning* (PBL). Akhir-akhir ini banyak keluhan karena motivasi mahasiswa kuliah menurun. Ada banyak faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk kuliah atau mengikuti perkuliahan. Faktor tersebut di antaranya adalah metode PBL yang mendukung mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan *Self-Directed Learning* (SDL) sehingga mahasiswa terbiasa mandiri. Kemudian keterampilan dosen dalam mengajar, mengaktifkan, dan memotivasi mahasiswa. Faktor lainnya adalah motivasi mahasiswa yang rendah, gaya belajar yang tidak sesuai, dan lingkungan belajar yang tidak mendukung. Simpulan, Untuk meningkatkan ketertarikan mahasiswa bisa dilakukan dengan mengembangkan strategi mengajar di dalam kelas. [JuKe Unila 2015; 5(9):115-118]

**Kata Kunci:** kelas besar, keterampilan dosen, kuliah, kurikulum pbl, lingkungan belajar

## Factors Influence the Student's Interest to Attend Large Group Lectures

### Abstract

Lecture in large group is still one of the learning strategies in higher education. By attending lectures, students can gain of knowledge from experts although the curriculum used Problem-Based Learning (PBL) methods. Lately, a lot of complaints that the student not interested to attend lectures. There are many factors that influence students to attend the lecture. These factors include the PBL method of supporting students to develop the skills of Self-Directed Learning (SDL) so that students get used study independently. Lecturers factors in teaching skills to motivate students. And other factors like learning styles of student did not suit with the lecture and learning environment that did not support. Conclusion, to increase student interest can be done by developing teaching strategies in the classroom. [JuKe Unila 2015; 5(9):115-118]

**Keywords:** large group, lectures, learning environment, pbl curriculum, the skills of lecturers

Korespondensi: dr. Rika Lisiswanti, MMedEd, alamat Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1, HP 081388514165, e-mail rika\_lisiswanti@yahoo.com

### Pendahuluan

*Problem-based learning* (PBL) di Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung dilaksanakan sejak 2008. Sampai saat ini, sudah terdapat lulusan dokter dari metode PBL. Para klinisi mengeluhkan rendahnya pengetahuan mahasiswa yang baru masuk rotasi klinik. Para klinisi merasa seperti mengulang materi kuliah seperti tahap sarjana. Keluhan juga datang dari dosen pra klinik atau tahap sarjana. Mahasiswa tahap sarjana tidak tertarik dengan kuliah dosen.

Kuliah atau pengajaran dalam kelas besar masih merupakan metode pendidikan yang masih digunakan saat ini. Kuliah sebenarnya tidak dapat dihilangkan dari sistem pendidikan. Kuliah berfungsi sebagai pintu masuk pada suatu topik yang sulit, *overview*, perbedaan pandangan terhadap materi, memperbarui resume penelitian dan laporan yang sesuai serta pengalaman klinik dan

laboratorium. Sebenarnya prioritas dari kuliah adalah pemahaman dan membuat kreasi baru dalam pikiran mahasiswa dan memotivasi mahasiswa untuk belajar.<sup>1</sup>

Lantas faktor apakah yang mempengaruhi ketertarikan mahasiswa untuk menghadiri kuliah dalam kelas besar?

### Isi

*Problem-Based Learning* mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode konvensional. Kurikulum PBL selain pencapaian kompetensi dokter juga pencapaian kompetensi umum (profesional) yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan teknologi dan kebijakan. Penelitian Schmidt *et al.* (2006)<sup>2</sup>, diperoleh hasil bahwa kompetensi profesional pada kurikulum PBL lebih baik dari pada kurikulum konvensional.<sup>2</sup>

Salah satu keterampilan tersebut adalah *Self-Directed Learning* (SDL). *Problem-based*

*learning* mempunyai efek terhadap SDL mahasiswa yaitu mereka terbiasa belajar mandiri, menentukan tujuan pembelajaran sendiri. Hal ini berkaitan juga dengan teori pembelajaran orang dewasa yaitu mahasiswa akan belajar sesuai dengan kebutuhan dan lebih tertarik dengan hal-hal yang kontekstual. Mahasiswa terbiasa aktif dalam pembelajaran sehingga kuliah metode lama, mahasiswa pasif membuat mahasiswa menjadi bosan mengikuti kuliah.

Dolman dan Gijbel (2013)<sup>3</sup>, mengatakan bahwa mahasiswa konvensional mempunyai pengetahuan yang baik tentang ilmu kedokteran dasar sedangkan mahasiswa PBL mempunyai pengetahuan yang baik tentang pengetahuan klinik dan keterampilan klinik. Dolman dan Gijbel juga menyarankan bahwa selain faktor PBL masih banyak faktor yang akan mempengaruhi PBL salah satunya adalah sistem penilaian dan lingkungan belajar.<sup>3</sup>

Ada pandangan bahwa dengan kurikulum PBL, kuliah harus dikurangi atau dihilangkan. Pandangan ini tidak bisa disamakan untuk semua mahasiswa karena dalam penyusunan kurikulum kita tidak bisa hanya mencontoh secara bulat apa yang diterapkan institusi lain. Karena berhasil ditempat lain belum tentu akan berhasil pada mahasiswa kita. Untuk itu, para ahli pendidikan menyarankan bahwa dalam penerapan PBL kita harus menyesuaikan dengan karakteristik mahasiswa di institusi tersebut. Jika tingkat kemandirian mahasiswa atau SDL mahasiswanya rendah maka kuliah sangat diperlukan. Teknik atau strategi kuliah tersebut sekarang ini sudah banyak dikembangkan dengan maksud untuk memotivasi mahasiswa dan *deep learning*.

Kuliah atau pengajaran dalam kelas besar tidak bisa dihilangkan. Kuliah kelas besar masih diperlukan karena dengan kuliah kita mendapat sumber informasi dari ahlinya.

Dengan adanya kurikulum PBL bukan berarti kuliah akan hilang dan tidak diperlukan. Kuliah dalam kurikulum PBL atau kuliah yang dibutuhkan oleh pembelajaran orang dewasa adalah kuliah tentang *overview* suatu topik, menjelaskan topik yang sulit, penyampaian hasil penelitian yang terbaru, serta pengalaman tentang pasien di klinik atau laboratorium.<sup>1</sup>

Untuk mengajar dalam kelas besar atau kuliah, seorang dosen seharusnya memiliki

keterampilan mengajar atau kuliah. Selama ini kita hanya mengandalkan *insting* atau perasaan dalam mengajar. Semakin pintar berbicara di depan kelas dianggap itu adalah keterampilan terbaik. Kuliah atau pengajaran kelas besar mempunyai langkah-langkah tertentu supaya mampu memotivasi mahasiswa dan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam belajar. Menurut Ames (1990)<sup>4</sup>, dosen harus mengetahui pengetahuan kontekstual tentang kelas dan peranan pengajaran di dalam kelas. Selain itu, harus mengetahui masalah yang akan mempengaruhi motivasi mahasiswa. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dapat meningkatkan motivasi mahasiswa. Begitu juga dengan gaya mengajar dan keterampilan mengajar juga akan mempengaruhi motivasi mahasiswa.<sup>5</sup>

Dosen dituntut bertanggungjawab untuk meningkatkan motivasi mahasiswanya. Penelitian Sakui dan Crowie (2014)<sup>6</sup>, mendapatkan bahwa dosen yang senior jarang mengeluhkan motivasi mahasiswa dalam kuliah. Hal ini juga berarti dosen senior lebih baik atau berpengalaman dalam mengajar.

Malik dan Malik (2012)<sup>7</sup>, mengusulkan 12 cara untuk meningkatkan keefektifan pemberian kuliah dalam kurikulum PBL, antara lain:

1. Melibatkan mahasiswa dalam proses belajar
2. Menyesuaikan dengan teori belajar yang modern
3. Membantu mahasiswa menentukan luas dan dalamnya topik pembelajaran
4. Membantu mahasiswa mencari pembelajaran yang sesuai
5. Menyesuaikan dengan semua gaya belajar dan kemampuan intelegensi mahasiswa
6. Meningkatkan pembelajaran mendalam dan berpikir kritis
7. Membiarkan mahasiswa membantu meningkatkan cara pengajaran
8. Mendorong menerapkan ilmu dan kerjasama
9. Menggunakan banyak model berkomunikasi
10. Menjadi fasilitator
11. Memotivasi mahasiswa untuk menentukan sendiri kebutuhan belajar
12. Melakukan refleksi dari pengajaran/perkuliah

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong mahasiswa untuk belajar. Motivasi secara umum dibagi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik melibatkan proses kognitif mahasiswa. Mahasiswa mengontrol sendiri tujuan pembelajaran, merencanakan pembelajaran dan memantau pelajarannya.<sup>8</sup> Mahasiswa akan termotivasi jika diberikan kebebasan untuk belajar.

Berikut adalah cara meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa menurut Santrock (2011)<sup>8</sup>:

1. Menyediakan waktu berbicara dengan mahasiswa dan menjelaskan aktivitas belajar yang penting
2. Memberi kebebasan mahasiswa untuk memilih untuk memahami sendiri
3. Lebih perhatian kepada perasaan mahasiswa
4. Manajemen kelas secara efektif

Selain motivasi intrinsik, dalam kuliah juga dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik. *Reward* yang diberikan oleh dosen juga akan mempengaruhi mahasiswa untuk kuliah atau belajar. Penelitian Davis *et al.* (2006)<sup>9</sup>, *reward* dari dosen berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar mahasiswa. Dosen diharapkan dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dengan memberikan *reinforcement* pada saat yang tepat.

Gaya belajar adalah cara seseorang menerima informasi, mengolah informasi. Klasifikasi gaya belajar sampai sekarang sudah banyak ditemukan. Salah satu gaya belajar yang perlu diperhatikan dalam perkuliahan adalah gaya belajar yang dikembangkan oleh Flemming dikutip dari Montemayor *et al.* (2009)<sup>10</sup>, yaitu gaya belajar *visual*, *auditory*, *read-write*, dan *kinesthetic* (VARK).

Gaya belajar VARK ini dibagi dalam empat kelompok tipe gaya belajar yaitu *visual*, *auditory*, *read-write*, dan *kinesthetic*. *Visual* adalah tipe gaya belajar seseorang yang terbaik saat belajar adalah melihat. Mereka lebih mudah mengingat dan memahami melalui gambar, bahasa tubuh dosen, melihat video dan diagram. Audio adalah gaya belajar seseorang yang terbaik saat mendengar. Tipe audio akan lebih suka mendengar ceramah, musik, membaca dengan keras dan berbicara dengan diri sendiri ketika mempelajari sesuatu. Tipe gaya belajar *read*, seseorang akan lebih suka belajar dengan membaca atau menulis.

Tipe ini biasanya tidak suka ceramah atau diskusi. Mereka lebih suka belajar di rumah. Pada saat kuliah tipe ini lebih suka mencatat. Tipe kinestetik adalah seseorang yang terbaik dalam belajar saat melakukan. Mereka lebih aktif melakukan, kerja fisik, membutuhkan waktu yang lama dan belajar dari apa yang mereka lakukan.<sup>11</sup>

Berdasarkan gaya belajar tersebut dalam perkuliahan, mahasiswa yang menyukai perkuliahan sebagai cara belajar adalah tipe audio. Jika dosen menggunakan cara mengajar konvensional kemungkinan mahasiswa dengan tipe belajar yang lain tidak akan termotivasi. Dosen dapat memodifikasi cara pengajaran di kelas besar atau kuliah dengan cara bervariasi cara mengajar, membuat media yang sesuai sehingga dapat menyesuaikan dengan semua gaya belajar mahasiswa.

Menurut Dunn *et al.* (2009)<sup>12</sup>, gaya belajar akan memengaruhi pengajaran dan silabus. Dosen dalam menyampaikan materi harus menyesuaikan dengan mahasiswa sehingga dosen dapat memodifikasi kuliah, pengajaran, dan penilaian.

Materi kuliah juga akan mempengaruhi motivasi mahasiswa. Materi yang terlalu banyak atau terlalu berat akan membuat mahasiswa bosan. Dosen dalam mengajar sebaiknya memilih topik atau judul yang menarik untuk mahasiswa.<sup>1</sup>

Lingkungan belajar sebagai salah satu faktor dalam pendidikan. Lingkungan belajar adalah lingkungan sekitar atau disebut juga atmosfer. Yang termasuk dalam lingkungan belajar adalah fisik dan ruangan seperti bangunan. Ruangan kelas yang tidak kondusif, *powerpoint* atau *slide* yang tidak jelas, ventilasi kurang, penerangan kurang, *sound system* yang kurang. Selain lingkungan fisik, lingkungan atau hubungan antar teman dalam kelas juga berpengaruh. Lingkungan ini disebut dengan iklim pembelajaran.<sup>13</sup>

Lingkungan belajar dapat ditingkatkan dengan menyediakan fasilitas yang bagus. Institusi berkewajiban atas penyediaan fasilitas tersebut walaupun harus menyediakan investasi yang cukup besar. Lingkungan belajar juga akan mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk belajar.<sup>13</sup> Menurut Barth *et al.* (2003)<sup>14</sup>, lingkungan kelas dapat mempengaruhi konsentrasi mahasiswa.

Pada pendidikan kedokteran, lingkungan belajar terdiri atas dua yaitu lingkungan belajar

di kelas atau tahap sarjana dan lingkungan belajar di rumah sakit atau tahap rotasi klinik. Kedua lingkungan belajar ini sangat berbeda. Lingkungan rumah sakit adalah lingkungan yang kontekstual atau situasi nyata. Untuk menciptakan lingkungan ini berbeda dengan lingkungan kelas.<sup>14</sup>

Selain faktor-faktor yang sudah dijelaskan di atas masih banyak lagi faktor yang lain mempengaruhi mahasiswa mengikuti kuliah seperti intelegensi mahasiswa, penjadwalan, kognitif *load*, dan lain sebagainya.

### Ringkasan

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan mahasiswa dalam perkuliahan kelas besar adalah metode PBL sehingga mahasiswa yang terbiasa belajar mandiri. Faktor-faktor tersebut antara lain keterampilan dosen dalam mengajar, motivasi, gaya belajar mahasiswa, materi serta lingkungan belajar yang kurang kondusif dan lainnya.

### Simpulan

Banyak faktor yang mempengaruhi ketertarikan mahasiswa untuk belajar. Untuk meningkatkan ketertarikan mahasiswa, bisa dilakukan strategi mengajar dalam kelas besar.

### Daftar Pustaka

- Dent JA, Harden RM. Practical guide for medical teacher. Edisi ke-3. Churchill Livingstone: Elseviers; 2009.
- Schmidt HG, Vermeulen L, Van Der Molen HT. Longterm effects of problem-based learning learning: a comparison of competencies acquired by graduates of problem based and a conventional medical school. *Med Edu*. 2006; 40(6):562-7.
- Dolman D, Gijbels D. Research on problem based learning: future challenges. *Med Edu*. 2013; 47(2):214-8.
- Ames CA. Motivation, what teacher need to know. *Teacher College Record*. 1990; 91(3):409-21.
- Regmi K. A review of teaching methods-lecturing and facilitation in higher education (he): a summary of the published evidence. *Journal of Effective Teaching*. 2012; 12(3):61-76
- Sakui K, Cowie N. The dark side motivation: teacher perspectives on unmotivation. *ELT Journal*. 2014; 66:205-13.
- Malik AS, Malik RH. Twelve tips for effective lecturing in a PBL curriculum. *Med Teach*. 2012; 34(3):198-204.
- Santrock J. Educational psychology. Edisi ke-5. New York: McGraw-Hill; 2011.
- Davis K, Winsler A, Middleton M. Student's perception of rewards for academic performance by parents and teachers: a relations with achievement and motivation in college. *J Gen Psychol*. 2006; 167(2):211-20.
- Montemayor E, Aplatén M, Mandoza G, Perey G. Learning style of high and low academic achieving freshman teacher education students: an application of the Dunn and Dunn's learning style model. *University of Cardilleras*. 2009; 1(4):58-71.
- Reid G. Learning styles and inclusion. London: Paul Chapman Publishing; 2006.
- Dunn R, Hinigsfeld A, Doolan LS, Bostrom L, Russo K, Schiering MS, et al. Impact of learning style instructional strategies on student's achievement and attitude: perception of educator in diverse institutions. *Clearing House*. 2009; 82(3):136-40.
- Isba R, Boor K. Creating a learning environment. Dalam: Dornan T, Mann K, Scherpbier, Spencer J, editor. *Medical education: theory and practice*. Edinburgh: Elsevier; 2011.
- Barth JM, Dunlap ST, Dane H, Lochman JE, Wells KC. Classroom environment influences on agression peer relations, and academic focus. *J School Psychol*. 2004; 42(2):115-33.